

## VI. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah menguraikan pertanyaan-pertanyaan turunan pada bab-bab 3, 4, dan 5, bagian ini kembali kepada pertanyaan utama penelitian, yaitu: ‘mengapa penggunaan sinema atraksi dalam film ini berhasil atau gagal untuk mengikat perhatian dan emosi penonton?’ dan ‘bagaimana idealnya menerapkan kekuatan sinema atraksi untuk mengikat perhatian dan emosi penonton? Upaya menjawab pertanyaan itu dilakukan dengan metode terpenting yaitu penciptaan film tari berjudul “*TRESNA*” dengan melakukan penataan pada kamera dengan semangat estetika sinema atraksi, sebuah teori yang dikemukakan oleh Tom Gunning. Secara singkat film tari *Tresna* berisi kisah cinta sejati Kresnayana dan Setyaboma, terinspirasi dari pertunjukan panggung Sendratari Kresnayana ke VI di Blitar. Penerapan konsep sinema atraksi ditujukan untuk menghasilkan gambar yang spektakuler, serta memiliki daya magis yang dapat menghubungkan film dengan penonton secara intim.

Secara umum keberhasilan penciptaan film ini diukur melalui evaluasi pembuat film. Melalui pembahasan secara detail pada hasil dari perencanaan gambar yang telah disusun sehingga pembuat film merasa film tari “*TRESNA*” telah sesuai dengan yang diinginkan. Beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Proses negosiasi dan kolaborasi dalam pembuatan film tari tradisional dengan semangat sinema atraksi memberikan tantangan tersendiri,

bagaimana dapat merencanakan teknis sebaik mungkin agar dapat tercipta film dengan visual yang membuat penonton terpesona dan merancang gerakan secara detail. Hal ini dilakukan bersama dengan koreografer dan penari untuk merencanakan gerakan tari sesuai dengan alur penceritaan yang telah dibuat.

2. Perencanaan dan penataan pada kamera dan *mise-en-scene* dengan semangat sinema atraksi dapat digunakan untuk menghasilkan gambar yang spektakuler. Gambar spektakuler tersebut dapat berupa *mise-en-scene* bangunan maupun detail gerakan tarian. Hal ini dilakukan bersama dengan penata kamera dan seluruh *crew*, mulai dari perencanaan lokasi dan latar, penata busana dan penata rias, musik dan audio, properti, dan penyuntingan gambar.
3. Capaian keberhasilan film dengan penerapan sinema atraksi dinilai dari respon penonton saat acara pemutaran dan diskusi film 17 Januari 2024 di *Concert Hall* Pascasarjana ISI Yogyakarta. Melalui diskusi tersebut, kesimpulan respon dari penonton merasa terbawa suasana film *Tresna*, utamanya pada bagian tarian *single* Setyaboma dan tarian duet Kresna dan Setyaboma di akhir.
4. Catatan lain dari menonton bersama para dosen, penerapan perencanaan kamera dengan semangat sinema atraksi belum terasa. Gambar-gambar yang dihadirkan dalam film *Tresna* masih terasa seperti umumnya film yang tidak menerapkan konsep sinema atraksi. Hal tersebut dimungkinkan

akibat durasi peletakan *long shot* dan *full shot* yang ditambahkan dengan banyak *cover* seperti *medium shot* dan *close-up*.

5. Pada bagian akhir *scene* 12 sengaja dilakukan perpindahan gambar dengan cepat melalui bantuan *editing*. Hal ini dilakukan karena untuk mencapai gambar yang memukau/memacu adrenalin tidak cukup hanya mengandalkan penataan kamera dan *mise-en-scene*.
6. Pada bagian perencanaan *mise-en-scene*, masih terlihat candi diwujudkan secara real sebagai candi sehingga kurang menarik perhatian penonton. Sangat dimungkinkan jika film *Tresna* digarap dengan konsep hitam-putih akan terasa spektakuler. Hal ini perlu dilakukan percobaan dan kajian mendalam berikutnya.
7. Walau saya membuat rancangan kostum yang tidak berkilau dan riasan wajah natural/alami, saat diambil gambar melalui kamera masih terlihat berlebihan.

Pada *setting* tokoh Kresna yang seharusnya secara keseluruhan diambil di Candi Penataran Blitar sengaja direncanakan pengambilan gambar di Candi Sambisari Yogyakarta, sehingga memerlukan persiapan lebih saat pengambilan gambar maupun proses *online editing*. Begitupun audio yang rusak digantikan dengan bantuan proses ADR saat pascaproduksi. Tambahan narasi dan perubahan alur juga dilakukan guna menghasilkan film dengan penceritaan yang baik. Namun demikian, gaya sinema atraksi dapat diterapkan untuk menarik perhatian penonton pada film, baik disertai dengan kuatnya naratif ataupun tidak.

## B. Saran

Karya film tari *Tresna* ini merupakan karya film tari pertama saya yang masih memiliki banyak kekurangan. Hal ini membuat saya sangat merasa tertantang dan mempelajari banyak hal baru utamanya saat melakukan kolaborasi bersama koreografer dan penari. Sangat diperlukan banyak percobaan dan penelitian guna menemukan parameter yang tepat untuk penerapan sinema atraksi pada praktik film masa kini. Diharapkan kedepan akan banyak hadir film maupun tulisan yang membahas penerapan sinema atraksi pada film-film masa kini, dan karya tulis serta film yang saya buat ini bisa menjadi referensi yang berguna.

Melalui tulisan ini saya mengajak para pembuat film untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait penerapan sinema atraksi melalui pilihan teknis yang lain, atau bahkan melakukan kolaborasi lebih lanjut untuk menghasilkan gambar-gambar yang spektakuler dan memiliki daya magis tertentu. Saya juga mengajak para penulis atau pengkaji film untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait penerapan sinema atraksi yang mungkin terdapat pada film-film masa kini, baik itu dihadirkan secara sengaja maupun tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Deny Tri, Riyanto, Bedjo. 2020. "Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru". *MUDRA Jurnal Seni Budaya* Vol. 35 No. 1 Februari 2020 p 112-116.
- Bhargava, Girish. 2002. "The Right Place at the Right Time: The Invisible Art of Editing." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 224-227. Great Britain: Routledge.
- Billman, Larry. 2002. "Music Video as Short Form Dance Film." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 12-20. Great Britain: Routledge.
- Binder, Joshua W. 2002. "Editing Dancemaker: Interview with Pam Wise, Editor, A.C.E." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 199-201. Great Britain: Routledge.
- Bordwell, David, Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw - Hill Companies.
- Brannigan, Erin. 2011. *Dance Film: Choreography and the Moving Image*. New York: Oxford University Press.
- Brockway, Merrill. 2002. "Accompanying Choreography: A Director's Journey." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 202-206. Great Britain: Routledge.
- Bromberg, Ellen. 2002. "Seeing It Differently: Restaging The Black Dress for Alive from Off Center." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 241-245. Great Britain: Routledge.
- Brown, Tom. 2012. *Breaking The Fourth Wall: Direct Address in the Cinema*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Deren, Maya. 1945. *Choreography for the Camera*. *Dance Magazine* (Oktober 1945): 10-12.
- Diamond, Matthew. 2002. "Watching Dance with a Remote in Your Hand." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 194-198. Great Britain: Routledge.

- Greenfield, Amy. 2002. "The Kinesthetics of Avant-Garde Dance Film: Deren and Harris." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 21-26. Great Britain: Routledge.
- Gunning, Tom. 1990. *The Cinema of Attractions: Early Film, Its Spectators and the Avant Garde*. In T. Elsaesser, & a. Barker (Eds.), *Early Cinema: Space, Frame and Narrative* (pp. 56-62). London: British Film Institute.
- Gunning, Tom. 1995. *An Aesthetic of Astonishment: Early Film and the (In)Credulous Spectator*. Viewing Positions: Ways of Seeing Film, (Ed. L. Williams). New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press.
- Imanda, Tito. 2016. *From Stage to Screen: Early Filmmaking of Indigenous Performers in Highland Central Java*. Dalam *Kritika Kultura* 27 (2016): 151-169
- Keil, Charlie. 2006. "Integrated Attractions: Style and Spectatorship in Transitional Cinema." In *The Cinema of Attractions Reloaded*, edited by Wanda Strauven, pp. 193-203. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Mascelli, Joseph V. 1966. *The Five C's of Cinematography: Motion Pictures Filming Techniques*. Los Angeles: Silman – James Press.
- Rose, Mitchell. 2002. "Fishing for Humans: Dance and the Story of Story." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 228-231. Great Britain: Routledge.
- Siebens, Evnn E. 2002. "Dancing with the Camera: The Dance Cinematographer." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 218-223. Great Britain: Routledge.
- Williams, Margaret. 2002. "Making Dance Films with Victoria Marks." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp. 211-217. Great Britain: Routledge.
- Wilson, Andy Abrahams. 2002. "Breaking the Box: Dancing the Camera with Anna Halprin." In *Envisioning Dance on Film and Video*, edited by Judy Mitoma, pp.232-235. Great Britain: Routledge.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### Daftar Internet atau Website

<https://disparbudpora.blitarkab.go.id/sukses-jadi-daya-tarik-wisatawan-bupati-blitar-berharap-festival-kresnayana-jadi-ikon-baru-kabupaten-blitar/> (diakses pada 6 April 2022)

<https://jatimtimes.com/baca/204867/20191116/184000/festival-kresnayana-sukses-pukau-ribuan-orang-di-candi-penataran> (diakses pada 6 April 2022)

<https://www.youtube.com/watch?v=xLVChRVfZ74> (diakses pada 14 Februari 2023)

[https://www.youtube.com/watch?v=Vb6bA4J1Gbg&list=PLt\\_pdPZiVb1btvBfSWTYmeZBS0RollW94](https://www.youtube.com/watch?v=Vb6bA4J1Gbg&list=PLt_pdPZiVb1btvBfSWTYmeZBS0RollW94) (diakses pada 20 Februari 2023)

<https://www.youtube.com/watch?v=y3jrB5ANUUY&t=1s> (diakses pada 20 Februari 2023)

